

HIJRAH SEBAGAI *NEW SOCIAL MOVEMENT*

Abdullah Sidiq Notonegoro

Aktivis Muhammadiyah, Pegiat Kajian Sosial Keagamaan

sidiq2008@gmail.com

DOI: 10.47651/mrf.v17i2.194

Abstrak

Fenomena hijrah sedang populer di kalangan muda milenial dan juga selebritis/ artis. Mereka tidak sekedar memaknai hijrah sebagai migrasi perilaku dari perilaku yang dianggap tidak baik menuju perilaku yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai agama. Namun juga membentuk berbagai identitas dan gerakan-gerakan simbolik untuk menjadi penegas bahwa mereka sudah bermigrasi. Misalnya dengan pakaian-pakaian yang khas seperti gamis, baju koko, berjilbab besar atau bahkan melakukan umroh bersama-sama. Juga menggelar pengajian-pengajian khusus dan eksklusif. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi alasan bagi mereka melakukan hijrah tersebut. *Pertama*, tumbuhnya kesadaran mereka akan pentingnya untuk menghadirkan nilai-nilai agama dalam kehidupan dunia yang kian sekuler. Mereka mengalami kesadaran bahwa jalan hidup yang dipilihnya selama ini menjauh dari nilai-nilai religiusitas. *Kedua*, hijrah sebagai jalan pelarian diri dari kehidupan dunia yang menjenuhkan. *Ketiga*, hijrah sebagai gaya hidup setelah sejumlah selebritis yang diidolakan terlebih dahulu melakukan hijrah. Hadirnya fenomena hijrah dapat menjadi hal yang positif, yaitu munculnya gerakan untuk kembali ke jiwa religius. Namun fenomena hijrah ini juga bisa berdampak negatif jika migrasi ini salah jalur. Tidak dipungkiri bahwa gerakan hijrah pun menjadi incaran kaum radikal-teroris.

Karena itu, kehadiran kelompok-kelompok moderat untuk aktif mengisi cawan-cawan kosong milenial sangat diharapkan. Media sosial yang selama ini menjadi sarana utama kaum muda milenial dalam menggali informasi keagamaan—termasuk tentang hijrah—harus berhasil didominasi oleh kelompok moderat.

Kata kunci: *hijrah, muda milenial, religiusitas, moderat, gaya hidup*

Pendahuluan

Kata “hijrah” akhir-akhir ini menjadi istilah kekinian dan ngetren di kalangan sebagian anak muda milenial. Tidak mengherankan jika hijrah pun menjadi gerakan sosial baru (*new social movement*) di kalangan muda milenial ini. Saking populernya, gerakan hijrah ini tidak hanya mewabah di kalangan masyarakat biasa, namun juga menjamah level selebritis kondang Indonesia. Mengutip dari situs *Kompas.id*⁵¹, fenomena hijrah tumbuh di kalangan Muslim perkotaan Indonesia. Gerakan hijrah merupakan bagian dari kontestasi pemaknaan agama. Dan kontestasi semacam ini sesungguhnya sudah berlangsung sejak lama.

Dari kalangan selebritis, taruhlah misalnya pasangan Syahrini dan Reino Barack, Dinda Hauw dan Rey Mboyang, Irwansyah dan Zaskia Sungkar, Teuku Wisnu dan Shireen Sungkar, Dimas Seto dan Dhini Arminarti, Primus Yustisio dan Jihan Fahira, Dude Harlino dan Alyssa Soebandono, Mario Irwinsyah dan Ratu Anandita, Virgoun dan Inara, Arie Untung dan Fenita, Ricky Harun dan Herfiza Novianti, Anandito Dwi Sepdiawan dan Anisa Rahma.⁵²

Tanda kehijrahan mereka ini di antaranya ditunjukkan dengan perubahan model pakaian yang semula dominan terbuka menjadi dominan tertutup (berjilbab atau bahkan bercadar). Dan memang perubahan tampilan yang paling mencolok dominan pada pihak perempuan. Sedangkan pada laki-laki, selain memelihara jenggot dan memangkas kumis, juga menampakkan diri dengan pakaian yang khas, baju koko dan celana cingkrang. Hanya tidak semua laki-laki merasa harus mengkhaskan diri dengan berpenampilan seperti itu. Sedangkan secara umum, mereka sangat menampakkan diri sedang mendalami agama Islam dengan semakin rajin mengikuti pengajian-pengajian pada ustadz tertentu, ritual ibadah semakin khususy, menjalankan atau bahkan mengajak

51 <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2021/02/01/membicarakan-motif-gerakan-hijrah-kontemporer>, diakses 15 Nopember 2022

52 <https://www.popbela.com/relationship/married/aprilia-n/pasangan-artis-hijrah/12>, diakses 15 Nopember 2022

ramai-ramai menjalankan ibadah umroh selektif dengan tawaran-tawaran syuting, dan sebagainya.

Fenomena hijrah di kalangan milenial – baik dari level masyarakat biasa maupun selebritis – menjadi hal yang cukup menarik untuk dicermati. Benarkah bahwa fenomena hijrah – sebagaimana dikatakan Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Dr. Muhammad Sholihin – di kalangan milenial ini dilatarbelakangi oleh kondisi spiritualitas yang sedang gersang, nilai religiusitas devisit di tengahnya kesibukan duniawi yang kian meninggi, budaya instan dan problematika sosial yang kian melimpah?⁵³ Namun benarkah bahwa hanya kegersangan spiritual atau devisit religiusitas semata? Jika pun benar, perlu dicermati lebih mendalam tentang penyebab terjadinya kegersangan spiritual tersebut.

Generasi Milenial

Sebelum membahas lebih jauh tentang fenomena hijrah di kalangan anak muda milenial yang tentunya semakin seksis untuk diperbincangkan, tidak ada salahnya jika kita memahami terlebih dahulu tentang siapa anak muda milenial itu dengan segala dinamikanya. Don Papscott dalam bukunya yang berjudul *Grown Up Digital*, membagi demografi penduduk menjadi beberapa kelompok, yaitu : (1) Pre Baby Boom, yang lahir pada 1945 dan sebelumnya; (2) The Baby Boom, yang lahir antara 1946-1964; (3) The Baby Bust, yang lahir antara 1965-1976, yang disebut Generasi X; (4) The Echo of the Baby Boom, yang lahir antara 1977-1997, yang disebut Generasi Y; (5) Generation Net, yang lahir antara 1998-2009, disebut pula Generasi Z; dan (5) Generation Alpha, yang lahir pada 2010, atau Generasi A.⁵⁴

Generasi Y dikenal pula dengan sebutan Generasi Milenial (*Millenia Generation*) yang lahir antara 1977-1997. Generasi Y di tahun 2008 berada dalam kisaran usia 21 hingga 29 tahun. Sejak lahir, generasi ini telah berinteraksi dengan teknologi. Mereka dominan menggunakan teknologi komunikasi instan, di antaranya: e-mail, *short message service*, instan messaging serta media sosial lainnya seperti Facebook dan Twitter.

53 <https://pwmu.co/246175/07/02/fenomena-hijrah-milenial-jangan-sekadar-tren-dan-instan/>, diakses 15 Nopember 2022

54 Don Tapscott. *Grown Up Digital : How the Net Generation is Changing Your World* (McGraw-Hill Education, 2008), hal. 11-16

Generasi Y ini digambarkan sebagai berikut: “terbuka terhadap hal-hal baru dan selalu ingin tampil beda dari yang lain. Mereka benar-benar menggunakan kreativitasnya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Generasi ini menyukai suasana kerja yang santai dan mampu mengerjakan beberapa hal secara bersamaan (multi-tasking). Mereka termasuk peduli terhadap gaya (style) dan cepat beradaptasi dengan teknologi. Sayangnya generasi ini gampang bosan dan loyalitasnya dalam urusan pekerjaan terbilang kurang”.⁵⁵

Dalam konteks Indonesia, rentang waktu 2020-2030 akan merasakan bonus demografi. Berdasar prediksi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) RI, pada dekade tersebut, 70% warga Indonesia berada dalam usia produktif, yaitu antara 15 hingga 64 tahun. Hanya 30% yang berusia tidak produktif, yakni 14 tahun ke bawah dan 65 tahun ke atas. Bonus demografi ini berdampak pada meningkatnya jumlah generasi muda, atau tepatnya, generasi milenial yang menurut peneliti Neil Howe dan William Strauss dalam *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000) mendefinisikan generasi milenial sebagai mereka yang terlahir pada 1982 hingga kira-kira dua puluh tahun setelahnya.⁵⁶

Mengutip dari *katadata.co.id* disebutkan karakteristik generasi milenial, yaitu: 1) lebih yakin pada *user generated content* (UGC)—yaitu review atau testimoni yang diciptakan pengguna dan dipublikasikan secara umum—dibandingkan informasi searah; 2) menjadikan teknologi sebagai sumber informasi terpercaya, dan tidak tertarik dengan membaca buku atau majalah. Dalam mendapatkan informasi, mereka lebih suka visual atau gambar; 3) sebagian memiliki sifat malas dan konsumtif, lebih suka yang instan dan hal tidak rumit; 4) hampir semua memiliki ponsel genggam dan sosial media.⁵⁷

Ada sejumlah kekhawatiran bahwa dibalik dari segala keunikan karakter generasi milenial tersebut. Di antaranya ialah kekhawatiran generasi milenial akan sangat mudah tergelincir pada mentalitas yang buruk yang hanya konsumtif terhadap asupan informasi instan dari keranjang sampah teknologi.

Namun demikian, masih sangat minimalis kita untuk mendapatkan bahan bacaan dan informasi yang mengkaji tentang generasi milenial di Indonesia. utamanya yang secara substantif ke dalam lingkup kehidupan kaum muda

55 Bambang Suryadi. Generasi Y : Karakteristik, Masalah dan Peran Konselor, dalam <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34351/1/BAMBANG%20SURYADI.pdf>, diakses 19 Nopember 2022

56 Subhan Setowara (ed), *Muslim Milenial : Catatan dan Kisah Wow Muslim Zaman Now* (Bandung : Mizan, 2018), hal. 1

57 <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/622712c8ace6a/generasi-milenial-dan-peranannya-dalam-perekonomian-indonesia>, di akses 24 Nopember 2022

milenial secara komprehensif. Padahal di sisi lain, banyak yang menyebutkan bahwa kaum muda milenial merupakan generasi yang penuh dengan keunikannya, terlebih lagi jika dibanding-bandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya.

Dan tidak kalah pentingnya lagi, yang selama ini luput dari pembicaraan mendalam ialah tentang gaya hidup (*life style*) kaum muda milenial yang cenderung hedonism. Mereka yang cenderung menyukai hal-hal baru dan tampil beda seolah menjadi hal yang lazim atau lumrah. Padahal dalam hal ini ada sejumlah isu yang membutuhkan sumbangsih pemikiran dan solusi yang tidak cukup hanya sambil lalu. Masa depan umat dan bangsa ini akan ditentukan oleh baik dan buruknya generasi muda milenial.

Memahami Hijrah

Secara etimologi “hijrah” artinya pergeseran orang atau sekelompok orang dari suatu kawasan ke kawasan lain. Sedang menurut istilah dalam perspektif peristiwa sejarah dalam Islam, hijrah bermakna keberangkatan atau perpindahan lahan dakwah Rasulullah Muhammad saw. dari daerah Makkah ke daerah Yatrib atau Madinah pada tahun ke-13 bi'tsah (penegasan kenabian). Pemberangkatan dari Makkah terjadi pada hari Rabu malam, tanggal 27 Shafar (12 September 622 M), dan tiba di Yatsrib hari Jumat, tanggal 12 Rabilul Awwal (27 September 622 M). Dan hakikat dari hijrah Rasulullah ini adalah upaya mencapai kawasan baru yang lebih potensial dalam menyebar-luaskan ajaran-ajaran Islam.⁵⁸

Ditinjau dari aspek sejarah asal mulanya, peristiwa hijrah Rasulullah tersebut memiliki arti yang sangat penting dalam perjalanan Islam berikutnya, sebagai peristiwa yang sangat strategis dan bernilai sangat tinggi. Karena secara sosial-politik, peristiwa hijrah tersebut menjadi momentum simbolik terjadinya perubahan dari kehidupan yang *jahili* dan sarat dengan perilaku biadab, menuju pada tatanan masyarakat yang tertib, tercerahkan dan ber peradaban.

Di Madinah itulah, Rasulullah mulai fokus dalam menciptakan suatu tatanan yang dapat diterima oleh semua pihak untuk menyelesaikan sejumlah persoalan yang ada di Madinah. Perlu diketahui, masyarakat Madinah merupakan masyarakat yang pluralistik, baik ras maupun teologis. Di Madinah terdapat ras Yahudi, Arab pengembara, serta emigran Muslim dari Makkah.⁵⁹

58 Rachmat Taufiq H, *Khazanah Istilah Al-Quran* (Bandung: Penerbit Mizan, cet. ke-6, 1996), hal. 57

59 Asghar Ali Engineer, *Islam Pembebasan* (Yogyakarta: LKiS, cet. Ke-3, 2011), hal. 19

Kehidupan di Madinah yang begitu damai dan tenang, Rasulullah pun sukses mewujudkan tatanan sosial masyarakat yang spektakuler. Maka, tidak berlebihan jika konsep kehidupan Islami yang di populer disebut masyarakat madani (*civil society*) rujukan historisnya adalah masyarakat Madinah. Dan berawal dari peristiwa hijrah itulah, komunitas Muslim dan pemerintahan yang baru terbentuk. Selama dua belas setengah tahun pertama dakwah di Makkah, Nabi banyak disibukkan dengan kepercayaan dan dogma Islam, pokok-pokok kebajikan moral, dan tidak terlalu banyak berbicara aturan hukum.

Hijrah generasi Muslim awal tersebut menjadi revolusi peradaban manusia yang bernilai pembebasan. Muhammad saw hendak mengajak umatnya untuk membangun kepribadian bangsa yang kokoh dalam sebuah negara yang berperadaban (madani). Hijrah bukan migrasi pelarian diri (*eskapisme*) dari tekanan dan penindasan. Hijrah dilakukan sebab Muhammad saw hendak menata karakter dan pola sikap umat Islam agar mampu menghadapi penindasan masyarakat Makkah di kemudian hari.⁶⁰

Menurut al-Ragib al-Asfahani, *hijrah* berasal dari kata *hajara* yang mengandung makna pemisahan diri manusia dengan manusia lain, baik secara badaniyah, secara lisan, maupun secara qalbu. Selain itu, hijrah juga bisa hanya sebagai kiasan untuk tidak boleh mendekati (harus meninggalkan). Pengertian lain, hijrah juga bisa bermakna sesuatu yang tidak diacuhkan.⁶¹ Hijrah Rasulullah saw dan para sahabat merupakan upaya untuk mengacuhkan, menjauh dan atau memisahkan diri dari lingkungan Makkah yang didominasi oleh kaum non-muslim Quraisy.

Meski sarat dengan makna sosiologis-politis, hijrah memiliki energi teologis pula. Dalam QS. An-Nisa' ayat 100, motivasi hijrah diberikan oleh Allah Swt dengan menjanjikan kepada orang-orang Makkah yang berhijrah ke Madinah demi eksistensi agama Islam, akan mendapatkan rezeki yang berlimpah, dan jika mati dalam perjalanan hijrah tersebut akan mendapat pahala yang ditetapkan di sisi Allah.⁶² Selain itu, hijrah sebagai strategi untuk mendapatkan tempat dakwah baru dan sekaligus mengurangi potensi resistensi dengan para pemuka masyarakat Arab pra-Islam.⁶³

60 Subhan Setowara dan Soimin, *Agama dan Politik Moral* (Malang: Intrans Publishing, 2013), hal. 48

61 Al-Ragib al Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Faz Al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t) hal. 534

62 <https://quran.kemenag.go.id/>

63 Mahyuddin, M.A., *Sosiologi Agama: Menjelajah Isu-Isu Sosial Keagamaan Kontemporer di Indonesia* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), hal. 123

Muatan teologis tersebut dilatarbelakangi oleh sebagian orang Islam Makkah enggan ikut hijrah karena takut bahwa perjalanan hijrah itu penuh dengan penderitaan, dan di tempat tujuan (Madinah) belum menjanjikan kelapangan hidup bagi dirinya.

Ada banyak hal yang bisa dipetik dari peristiwa hijrah Rasulullah saw tersebut. Menurut Prof. Dudung Abdurahman, Piagam Madinah merupakan spirit Islam yang demikian menjunjung tinggi demokrasi, kesetaraan, anti-rasisme, keadilan antar etnis, ras, dan agama. Prinsip keadilan, kesetaraan dan demokrasi yang diperjuangkan Islam mewujudkan dalam teks-teks Piagam Madinah.⁶⁴

Dalam perkembangannya, istilah hijrah mengalami perubahan makna. Hijrah kemudian dikontekstualisasikan dengan kesadaran baru tentang agama, yang identik dengan agama Islam. Pada umumnya, hijrah dimaknai berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, yang secara makna (*maknawiyah*) mengubah diri menjadi lebih baik untuk lebih dekat kepada Allah dan mendapatkan ridha dari Allah. Hijrah *maknawiyah* dibedakan menjadi 4 (empat) yaitu *hijrah l'tiqadiyah* (hijrah keyakinan), *hijrah fikriyah* (hijrah pemikiran), *hijrah syu'uriyyah* (hijrah seseorang dilihat dari penampilannya) serta *hijrah sulukiyah* (hijrah tingkah laku atau kepribadian).⁶⁵

Hijrah menjadi gerakan populis di kalangan kaum perkotaan. Tentu fenomena hijrah ini memberikan pengaruh atau dampak yang beragam. Pada batas ini, hijrah pun bisa menjadi sebuah komoditas baru yang daya tariknya tidak sebatas pada persoalan agama, namun juga pada rana ekonomi maupun politik. Ini memberi penegasan bahwa agama tidak bisa berdiri sendiri, namun membutuhkan kolaborasi dengan ekonomi, politik atau yang lainnya yang sesungguhnya bersifat profan.

Dalam tinjauan sosiologis, komunitas hijrah secara nyata dapat menjadi kelompok sosial baru di tengahnya masyarakat. Jika masyarakat Madinah pasca peristiwa hijrah disatukan oleh Rasulullah dengan semangat nasionalisme, sebaliknya hijrah kontemporer ada kecenderungan menjadi kelompok minoritas yang eksklusif. Rasulullah membangun Madinah dengan cara menyatukan beragam kelompok ~ yang tidak hanya kaum Muhajirin dan Anshar, tetapi juga kaum Yahudi (yang berasal dari Bani Nadhir dan Quraidhah), dan kaum *pagan* (penyembah berhala), sedang komunitas hijrah kontemporer terkesan ada upaya menjaga jarak dengan kelompok yang berbeda atau tidak sepaham.

64 Ibid., hal. 103

65 Ibid., hal. 123

Maka menjadi hal yang menggelitik untuk mencermati fenomena hijrah yang ada disekitar kita, utamanya pada kalangan kaum muda milenial. Terlebih lagi, fenomena hijrah itu tidak dapat dilepaskan dari simbol yang mewujud dalam penampilan. Sejumlah anak muda milenial secara massif menggandrungi gerakan hijrah ini dan sekaligus memasarkan gerakan-gerakan simbolis sebagai bentuk pengukuhan diri dalam melakukan migrasi (perpindahan) diri tersebut.

Fenomena Hijrah Kaum Milenial

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (PPIM-UIN) Jakarta pada 1 Februari 2021 mempublikasikan hasil penelitian terkait tren keberagaman gerakan hijrah kontemporer. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh 3 hal. *Pertama*, hijrah menjadi gerakan yang semakin populer di Indonesia yang mengarah pada generasi muda milenial. *Kedua*, reinterpretasi makna hijrah juga dilakukan oleh kelompok ekstremis Islam trans-nasional dan diasosiasikan dengan jihad. *Ketiga*, adanya kecenderungan narasi konservatif.⁶⁶

Namun tampaknya penelitian tersebut tidak menyinggung tentang hijrah sebagai jalan untuk eksistensi diri. Munculnya sejumlah komunitas atau jamaah yang mengklaim diri sebagai komunitas yang telah hijrah, tentu menarik untuk dicermati. Ada motivasi apa dibalik pengakuan telah melakukan hijrah, adanya upaya untuk mengajak orang lain dan berikutnya membentuk komunitas atau jamaah hijrah. Kemudian munculnya peran-peran baru—sebagai bentuk pengukuhan diri sebagai pribadi yang telah berhijrah—juga menarik untuk diamati.

Tidak mungkinkah semangat hijrah di kalangan generasi muda juga merupakan bagian bagian dari keagamaan beragama dan juga bagian dari mencari eksistensi diri? Bukankah usia milenial juga masih merupakan usia pembentukan jadi diri sendiri? Secara makna, mungkin bisa diterima jika kata *hijrah* dipahami pula sebagai jalan perubahan. Hijrah Rasulullah dan para sahabat dari Makkah ke Madinah tidak lain juga berharap adanya perubahan yang progresif dan dinamis, setelah merasakan adanya stagnasi dan tekanan (pressure) dari sejumlah elit Quraisy Makkah yang merasa terancam. Dengan demikian, hijrah Rasulullah dan para sahabat tersebut bisa dilihat sebagai tindakan yang bersifat linier dan dinamis.

⁶⁶ <https://ppim.uinjkt.ac.id/2022/06/23/riset-tren-keberagaman-gerakan-hijrah-kontemporer/>, diakses 25 Nopember 2022

Berikutnya, hijrah pun harus mengalami perluasan makna dari (sekedar) perpindahan tempat—meski dibaliknya mengemban misi yang lebih substantif—menjadi perpindahan perilaku atau perbuatan dari yang dipandang tidak atau kurang Islami menjadi yang lebih Islami. Meski, perbuatan yang dipandang paling Islami tersebut seringkali lebih direpresentasi sebagai identitas kelompok salafi, tarbiyah, HTI dan sejenisnya.⁶⁷

Bahkan hijrah pun tak sekedar pula dipahami sebagai merubah perilaku yang dianggap tidak/kurang Islami ke perilaku yang lebih Islami, namun juga dimaknai sebagaimana seseorang berpindah agama atau memeluk agama baru. Sehingga perubahan itu pun ditampakkan dengan cukup ekstrem, misalnya secara spontan menghadirkan model baru dalam berpenampilan, pemikiran dan beraktivitasnya.

Ada nuansa hijrah sebagai kesadaran religiusitas yang tidak berdiri sendiri. Hijrah bukan semata sebagai ekspresi kebutuhan terhadap Tuhan, namun juga menjadi sarana untuk membentuk identitas sosial baru. Dan ekspresi keberagaman ini juga tidak bersifat personal dan privat, tetapi membentuk komunal dan menjadi gerakan publik. Peran teknologi media yang kian canggih tidak dapat dipisahkan dari menjamurnya gerakan hijrah di kalangan generasi milenial. Media sosial merupakan ruang baru bagi generasi milenial dalam mencari sumber alternatif dalam mendapatkan informasi, termasuk dalam hal keagamaan. Hal ini tidak terlepas dari doktrin bahwa melalui dunia virtual, segala macam kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi.

Teknologi digital memberi pengaruh pada pola pikiran generasi milenial. Dengan adanya teknologi digital, kaum milenial mendapatkan banyak kemudahan dalam mengakses informasi. Tak peduli apakah informasi tersebut informasi yang positif atau negatif, mengandung kebenaran atau kepalsuan, bergizi atau basi, dapat dipertanggungjawabkan atau abal-abal, keluar dari pikiran pakar atau sekedar di pungut dari pasar.

Fenomena hijrah di kalangan milenial ini disebabkan adanya semangat untuk mempelajari kembali agama Islam, dimana di kalangan kaum milenial tersebut pada umumnya minim atau bahkan tidak sama sekali pengetahuan Islamnya, dan di sisi lain ingin tampil untuk menjadi pribadi yang tampak paling Islami, baik dari segi penampilan maupun pemikiran. Dengan kata lain, hijrah sebagai jalan pertobatan.

67 <https://news.detik.com/kolom/d-4439584/arus-balik-hijrah> diakses 25 Nopember 2022.

Hijrah di kalangan muda milenial memang penting untuk mendapatkan perhatian tersendiri. Generasi milenial yang tidak mungkin untuk dipisahkan dari teknologi komunikasi mutakhir, akan sangat mudah untuk mendapatkan informasi-informasi yang dapat membentuk pola pikirnya. Terlebih lagi di tengahnya arus krisis publik figur, kehadiran media sosial mampu mengarahkan generasi milenial untuk menghadirkan publik figur baru selaras dengan selera yang diinginkannya.

Persoalannya bukan pada semangat hijrahnya. Namun bagaimana dan kemana generasi milenial tersebut melakukan hijrah. Tak dipungkiri bahwa pada umumnya kaum milenial tersebut merupakan kaum muda perkotaan yang sesungguhnya sangat awam dan dangkal dalam hal pengetahuan ke-Islam-annya. Mereka mayoritas terdidik dilingkungan yang kurang religius, dan sebaliknya relatif mendapatkan banyak kemudahan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hedonisnya.

Apa yang harus kita lakukan dalam menyikapi semaraknya fenomena hijrah ini? Tiada argumentasi lain kecuali harus bersikap bijak. Bahwa ada sejumlah latarbelakang yang menginspirasi generasi milenial untuk melakukan hijrah, maka perlu ada kajian yang lebih mendalam. Hijrah mungkin pula dapat disebut sebagai gerakan “titik balik” pada generasi milenial yang selama ini lebih dekat dengan gaya hidup glamor, hedonis, dan sekuleristik. Ada kerinduan terhadap hal yang berbeda rasa dan nuansa baru.

Kesadaran, Kejenuhan dan Life Style

Hijrah di kalangan muda milenial merupakan fenomena gerakan sosial baru, sebagai wujud realitas sosial yang berdinamika di tengah-tengah masyarakat. Gerakan sosial baru itu sendiri diilhami oleh rasa keprihatinan akan krisis identitas yang terjadi.⁶⁸ Disebut sebagai gerakan sosial baru (*new social movement*) karena secara sosiologis, hijrah dapat dipahami sebagai proses transformasi menuju ke arah yang diyakini lebih baik dari sebelumnya. Dalam catatan Nurcholish Madjid, peristiwa hijrah disamping bersifat metafisis sebagai perintah Tuhan, juga merupakan lambang kesejarahan seluruh umat manusia.⁶⁹

68 Porta, D. della, & Pavan, E., *Repertoires of Knowledge Practices: Social Movements in Times of Crisis*. (Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal, 2017), hal. 1-35, <https://www.emerald.com/insight/search?q=Repertoires+of+Knowledge+Practices%3A+Social+Movements+in+Times+of+Crisis&showAll=true>, diakses 24 Nopember 2022

69 <https://uinsgd.ac.id/hijrah-dan-transformasi-kebangsaan/> diakses 24 Nopember 2022

Secara umum, motivasi generasi milenial dalam berhijrah pun cukup beragam. Secara umum, motivasi hijrah dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) faktor, yaitu: faktor kesadaran, faktor kejenuhan, dan faktor prestise. Dari ketiga faktor tersebut, dapat berdiri sendiri ataupun saling berkolaborasi.

Pertama, fenomena hijrah milenial merupakan ‘titik balik’ kesadaran seseorang setelah mengalami proses pematangan religiusitas. Kesadaran untuk kembali ke jalan agama ini bisa disebabkan oleh beragam proses. Apakah melalui proses belajar agama (Islam) secara komprehensif dan dalam kurun waktu yang lama, atau karena terpapar oleh doktrin yang disampaikan orang-orang yang mereka percaya. Proses pemahamannya pun cenderung dengan cara-cara yang instan dan parsial.

Hijrah, dalam hal ini, menjadi sesuatu yang berkaitan dengan gerakan spiritual. Artinya, hijrah bukan semata-mata migrasi jasmaniah, tetapi lebih ditentukan oleh motivasi (baca: niat) seseorang dalam berhijrah. Di kalangan muda milenial, hijrah lebih ditekankan pada perubahan perilaku dan mental dengan semangat keislaman yang baru. Dapat dikatakan kesadaran hijrah pada faktor ini sangat dipengaruhi oleh kesadaran intelektualnya. Diawali kesadaran adanya hal yang “diyakini” salah dan tidak selaras dengan nilai-nilai religiusitas yang sesungguhnya. Kemudian dilanjutkan dengan berupaya untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya secara literal. Media sosial merupakan jalan pintas yang ditempuhnya untuk mendapatkan informasi tersebut.

Kedua, kekosongan jiwa yang menimbulkan rasa jenuh menjadikan generasi milenial mencari agama sebagai solusi untuk menemukan ketenangan batin. Dinamika kehidupan generasi milenial perkotaan, tidak dipungkiri adanya potensi krisis asupan ruhani. Nilai-nilai religiusitas sedikit banyak dilupakan atau diabaikan di tengahnya rutinitas praktis dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Akibatnya, belitan kejenuhan pun semakin kuat sehingga ketenangan hidup pun semakin sulit untuk ditemukan. Limpahan materi yang diperolehnya pun menjadi sangat tidak berharga dan tidak mampu untuk membeli ketenangan dan kedamaian batin, mereka pun lebih memilih mencari sesuatu yang bersifat transenden, yaitu agama.

Kegersangan jiwa yang mengakibatkan adanya rasa keterasingan diri, meski secara realita hidup dalam lingkungan yang ramai, mendorongnya untuk mencari atau mendatangi tempat-tempat yang memberikan ruang untuk

mendapatkan siraman ruhani. Maka pengajian-pengajian pun semarak di kalangan kaum muda milenial, dengan tema yang ringan dan tidak terlalu memaksa untuk memeras energi kepala.

Sosok-sosok yang dipercaya mampu menjadi pembimbing ruhani untuk mengobati kegersangan dan kejenuhan pun menjadi laris. Di kalangan selebritis yang juga menempuh hijrah bahkan banyak yang mengaku memiliki guru spiritual, yang dipercaya mampu membimbingnya dalam ber-hijrah dari keglamoran kehidupan duniawi yang selama ini dinikmatinya. Fungsi guru spiritual tersebut tidak sekedar sebagai pemberi nasihat tentang nilai-nilai moral keagamaan, tetapi juga pembimbing praktis dalam melakukan praktik peribadatan.

Dalam buku “*Kesepaduan Iman dan Amal Salih*” ini, Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka menegaskan bahwa pertanda kosongnya jiwa serta binasanya hati, yaitu ketika seorang Muslim sekedar mengaku beriman tapi dia enggan dan lalai mengerjakan amal salih secara berkelanjutan.⁷⁰

Sosiolog Universitas Gadjah Mada, Muhammad Najib Azca, mengatakan bahwa berhijrah menjadi penanda adanya fase krisis dalam diri manusia khususnya anak muda. Dimana dalam fase krisis tersebut, seseorang memerlukan jawaban yang kemudian bertransformasi melakukan perubahan, dalam hal ini adalah indikator keagamaannya.⁷¹

Gerakan hijrah menjadi pilihan kaum muda milenial yang mengalami kejenuhan hidup dan kegersangan jiwa tersebut. Hijrah menjadi gerakan alternatif, entah sekedar sebagai sarana pelarian sementara atau akan menjadi pilihan permanen, yang diwujudkan dalam bentuk pengajian atau kajian terbatas, dan sebagian bahkan mungkin eksklusif.

Ketiga, hijrah di era kontemporer ini juga mewujud sebagai tren gaya hidup baru. Tren gaya hidup bisa bergeser dari satu kondisi ke kondisi yang lain dan berbeda. Sebuah gaya hidup akan pasti bergeser atau sirna ketika muncul gaya hidup baru. Tak terkecuali pula dengan fenomena hijrah ini, meski tidak dipungkiri bahwa hijrah juga bisa bermakna cara hidup baru. Sebagai gaya hidup, eksistensi hijrah ini pun menjadi bergantung pada pengaruhnya di kalangan kaum milenial. Apakah berpengaruh dalam jangka waktu yang panjang atau lama, atau sebaliknya hanya sesaat dan instan. Yang pasti, sebagai

70 Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Depok : Gema Insani, 2016), hal. viii

71 <https://www.republika.co.id/berita/picc1q313/hijrah-cara-hidup-baru>, diakses 27 Nopember 2022

gaya hidup, pelaku hijrah ini hanya tampak hijrah pada penampilan luarnya saja, tetapi perilaku dan kebiasaannya yang jauh dari nuansa religius tidak banyak mengalami perubahan.

Sebagai gaya hidup, generasi milenial yang menganut hijrah faktor ini hanya melakukan pengadopsian hal-hal yang bersifat simbolik, di antaranya: bentuk pakaian, bahasa komunikasi dan pilihan hidupnya. Nah, hijrah berbingkai gaya hidup ini tidak memberikan pengaruh ideologis maupun psikologis bagi pengikutnya. Mereka masih bertahan dengan gaya milenialnya yang sarat dengan hal-hal duniawi. Banyak kita perhatikan bagaimana generasi milenial yang untuk mengekspresikan dirinya yang sudah berhijrah dengan busana yang modis nan syar'i, media sosial ~ yang mencitrakan dirinya sebagai generasi milenial ~ dipenuhi dengan gambar-gambar produk yang juga diberikan label "syar'i" jaman now.

Cawan Kosong

Lepas dari ketiga faktor dasar di atas yang menjadi pemantik munculnya fenomena hijrah di kalangan muda milenial, hal yang lebih membutuhkan perhatian serius ialah terkait dengan dampak dari gerakan hijrah itu sendiri. Mengapa hal ini penting untuk diingatkan dan diperhatikan? Tidak lepas dari adanya sejumlah ragam kepentingan yang mendompleng dibalik fenomena hijrah kaum milenial tersebut.

Secara faktual, fenomena hijrah merupakan realitas sosial yang menunjukkan adanya (keinginan) perubahan dalam hidup ini. Dan hijrah menjadi sinyal akan arti pentingnya perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Hijrah menjadi pengingat bahwa kehidupan itu perlu ada dinamika, tidak stagnan. Fenomena hijrah ini juga menjadi sinyal adanya kehidupan yang monoton dan stagnan di kalangan generasi milenial.

Di sisi lain, fenomena hijrah yang sedang digandrungi kaum muda milenial ini berpotensi menghipnotis banyak pihak. Hijrah bisa dikapitalisasi dalam upaya untuk mendapatkan keuntungan. Fenomena hijrah tidak sekedar fenomena migrasi perilaku dari yang dianggap kurang/tidak agamis ke yang lebih agamis, tetapi juga menyeret kepentingan ekonomis dan politis, baik oleh individu atau kelompok tertentu untuk mendapatkan keuntungan material. Tidak jarang penganjur dan pengajak hijrah yang mempromosikan ragam busana yang dilabeli syar'i, misalnya: gamis, kerudung, cadar, kaos dengan tulisan-tulisan

yang berbau agamis maupun buku-buku agama. Tak tertinggal juga dalam rana politik kekuasaan.

Bahkan yang lebih penting dicermati adalah fenomena hijrah yang kian massif ini dapat eksploitasi untuk kepentingan kelompok ekstremis-teroris. Mantan pimpinan jaringan terorisme Jamaah Islamiyah, Nasir Abbas menyampaikan bahwa kalangan milenial menjadi sasaran empuk bagi para penyebar ajaran terorisme.⁷² Sofyan Tsauri, mantan teroris yang lain, mengingatkan bagi yang berhijrah agar lebih memilih pengajian yang tidak menganut dakwah keras yang cenderung eksklusif.⁷³

Keinginan ‘hijrah’ sebagian kaum milenial merupakan bukti adanya kekosongan dalam diri mereka. Entah kekosongan spiritual, kekosongan identitas maupun kekosongan kreativitas. Para ‘muhajirin’ milenial tersebut bagai cawan yang belum terisi, dan berpotensi menjadi rebutan berbagai pihak kepentingan. Muhajirin milenial tak lebih dari sekelompok orang yang memiliki semangat menggelora namun dengan pengetahuan agama yang sangat lemah. Sejumlah kelompok yang memiliki kepentingan pragmatis terhadap kaum milenial tersebut, kemudian membatasi ruang gerak para ‘muhajirin’ baru ini sesuai dengan selera dan kepentingannya. Dogma-dogma yang menggiring kaum milenial menjadi kelompok yang sangat eksklusif dengan pengetahuan yang tunggal.

Kita harus menyadari tentang bahayanya dogma-dogma agama bagi seseorang yang kurang pengetahuan tentangnya. Jaringan teroris Noordin M. Top mendoktrin pengikutnya tentang *hijrah* sebagai jalan untuk meninggalkan dunia menuju alam kematian dengan menjadi pelaku bom bunuh diri. Doktrinnya membuat mengalami frustrasi hidup di dunia sehingga menginginkan segera mati.⁷⁴

Meski tak membahayakan dan mengancam kehidupan, gerakan hijrah yang dimotori sejumlah selebritis atau artis ~ yang dengan popularitas yang dimilikinya digunakan untuk menghimpun jamaah dari kalangan pengagumnya, ~ juga perlu mendapatkan pedampingan dan pembinaan. Namun, lambat laun semangat hijrah yang sesungguhnya masih bersifat artifisial tersebut berpotensi menjadi incaran kelompok-kelompok ekstremistik-eksklusif.

72 <https://jatim.idntimes.com/news/jatim/fitria-madia/mantan-teroris-jangan-asal-hijrah-jika-tak-mau-terpapar-radikalisme>, diakses 28 Nopember 2022

73 <https://www.republika.co.id/berita/q0hni2320/catatan-mantan-teroris-atas-fenomena-hijrah-bagus-tetapi>, diakses 28 Nopember 2022

74 Sukawarsini Djelantik, *Terorisme : Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hal. 127

Generasi milenial selama ini terposisikan bagai anak ayam kehilangan induk. Di tengah suasana yang tidak nyaman karena kegersangan spiritual, mereka mencoba mencari sandaran baru. Sebagai generasi yang hidup di era teknologi informasi, media sosial (medsos) menjadi pilihan praktis dalam memenuhi kedahagaannya. Ironisnya, asupan medsos dalam rana religi lebih didominasi oleh penganut paham-paham radikal daripada yang berpaham moderat.

Aktivis muda Muhammadiyah David Krisna Alka menyebutkan bahwa ada 2 (dua) varian masyarakat yang menganggap hijrah saat ini. Varian *pertama* yakni hijrah yang dilatarbelakangi dan bermotif kosmopolitan atau gaya hidup urban. Sedang yang *kedua* adalah hijrah yang dilatarbelakangi dan bermotif ideologi transnasional. Tetapi varian pertama pun bisa menjadi rentan berubah menjadi varian kedua. Penyebab adanya transformasi dari *lifestye* ke ideologis adalah adanya keterlambatan negara untuk hadir mengatasi masalah tersebut.⁷⁵

Lepas dari beragam persoalan yang muncul, fenomena hijrah penting untuk dipahami secara positif sebagai upaya kaum milenial untuk keluar dari pola kehidupan yang hedonis-materialis menuju ke arah yang lebih baik dan lebih religius. Tidak dipungkiri bahwa pasti ada yang mengalami kecemasan dengan maraknya fenomena hijrah ini. Namun tidak perlu disikapi secara berlebihan dengan melihatnya fenomena hijrah sebagai ancaman. Selama fenomena hijrah tidak mengarah pada gerakan-gerakan yang bersifat eksklusif dan konservatif, cukuplah dipandang sebagai fenomena biasa.

Menolak fenomena hijrah sebagai realitas sosial merupakan bagian intoleransi itu sendiri. Karena itu, yang lebih utama ialah melihat generasi milenial sebagai “cawan kosong” yang tidak boleh diabaikan atau dibiarkan begitu saja. Pembiaran terhadap perjalanan religiusitas kaum milenial sama halnya memberikan cek kosong bagi siapapun untuk mengisi menentukan arah tujuan akhirnya.

Kehadiran institusi-institusi keagamaan Islam yang berideologi moderat nan mencerahkan menjadi keniscayaan, jika tidak berharap generasi milenial akan ‘hijrah’ ke jalan yang salah. Kekuatan Islam moderat harus mampu memegang kendali forum-forum pengkajian dan pengajian yang merambah sampai ke lapis generasi milenial. Harus diakui bahwa fenomena hijrah di kalangan generasi milenial merupakan bukti telah terjadi kekosongan (kehampaan) pengetahuan keagamaan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mereka.

75 <https://www.idntimes.com/news/indonesia/marisa-safitri-2/fenomena-hijrah-di-indonesia-membahayakan-nkri-atau-tidak>, diakses 28 Nopember 2022

Semangat keberagaman dengan mata tertutup harus segera diakhiri dan digantikan dengan semangat mata terbuka. Era keberagaman yang dilandasi fanatisme buta dan emosional harus diakhiri dengan menghadirkan nuansa baru yang lebih bisa diterima nalar sehat. Maka energi ideologis keberagaman perlu bermetamorfosis ke energi intelektualis dalam keberagaman. Generasi milenial harus diarahkan menjadi generasi religius yang berproses, bukan menjadi generasi yang stagnan dalam menghadapi perubahan.

Sekali lagi, tidak boleh ada pandangan negatif dengan fenomena hijrah di kalangan muda milenial. Hijrah merupakan realitas sosial—yang saat ini merupakan sebuah *new social movement*—yang sedang mewarnai kehidupan kaum milenial. Namun juga tidak boleh lengah dengan membiarkan semangat hijrah generasi milenial itu terasuki oleh jiwa-jiwa yang tidak sehat. Semangat moderasi beragama yang menjunjung nilai-nilai humanis dan toleran harus juga adaptif terhadap medsos.

Daftar Pustaka

- <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2021/02/01/membicarakan-motif-gerakan-hijrah-kontemporer>, diakses 15 Nopember 2022
- <https://www.popbela.com/relationship/married/aprilia-n/pasangan-artis-hijrah/12>, diakses 15 Nopember 2022
- <https://pwmu.co/246175/07/02/fenomena-hijrah-milenial-jangan-sekadar-tren-dan-instan/>, diakses 15 Nopember 2022
- Don Tapscott. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World* (McGraw-Hill Education, 2008), hal. 11-16
- Bambang Suryadi. *Generasi Y: Karakteristik, Masalah dan Peran Konselor*, dalam <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34351/1/BAMBANG%20SURYADI.pdf>, diakses 19 Nopember 2022
- Subhan Setowara (ed), *Muslim Milenial: Catatan dan Kisah Wow Muslim Zaman Now* (Bandung: Mizan, 2018), hal. 1
- <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/622712c8ace6a/generasi-milenial-dan-peranannya-dalam-perekonomian-indonesia>, di akses 24 Nopember 2022
- Rachmat Taufiq H, *Khazanah Istilah Al-Quran* (Bandung: Penerbit Mizan, cet. ke-6, 1996), hal. 57
- Asghar Ali Engineer, *Islam Pembebasan* (Yogyakarta: LKiS, cet. Ke-3, 2011), hal. 19
- Subhan Setowara dan Soimin, *Agama dan Politik Moral* (Malang: Intrans Publishing, 2013), hal. 48
- Al-Ragib al Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Faz Al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t) hal. 534
- <https://quran.kemenag.go.id/>
- Mahyuddin, M.A., *Sosiologi Agama: Menjelajah Isu-Isu Sosial Keagamaan Kontemporer di Indonesia* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), hal. 123
- <https://ppim.uinjkt.ac.id/2022/06/23/riset-tren-keberagamaan-gerakan-hijrah-kontemporer/>, diakses 25 Nopember 2022
- <https://news.detik.com/kolom/d-4439584/arus-balik-hijrah> diakses 25 Nopember 2022.
- Porta, D. della, & Pavan, E., *Repertoires of Knowledge Practices: Social Movements in Times of Crisis*. (Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal, 2017), hal. 1-35, <https://www.emerald.com/insight/search?q=Repertoires+of+Knowledge+Practices%3A+Social+Movements+in+Times+of+Crisis&showAll=true>, diakses 24 Nopember 2022

<https://uinsgd.ac.id/hijrah-dan-transformasi-kebangsaan/> diakses 24
Nopember 2022

Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Depok: Gema Insani, 2016), hal. viii

<https://www.republika.co.id/berita/picc1q313/hijrah-cara-hidup-baru>, diakses
27 Nopember 2022

[https://jatim.idntimes.com/news/jatim/fitria-madia/mantan-teroris-jangan-
asal-hijrah-jika-tak-mau-terpapar-radikalisme](https://jatim.idntimes.com/news/jatim/fitria-madia/mantan-teroris-jangan-asal-hijrah-jika-tak-mau-terpapar-radikalisme), diakses 28 Nopember 2022

[https://www.republika.co.id/berita/q0hni2320/catatan-mantan-teroris-atas-
fenomena-hijrah-bagus-tetapi](https://www.republika.co.id/berita/q0hni2320/catatan-mantan-teroris-atas-fenomena-hijrah-bagus-tetapi), diakses 28 Nopember 2022

Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hal. 127

[https://www.idntimes.com/news/indonesia/marisa-safitri-2/fenomena-hijrah-
di-indonesia-membahayakan-nkri-atau-tidak](https://www.idntimes.com/news/indonesia/marisa-safitri-2/fenomena-hijrah-di-indonesia-membahayakan-nkri-atau-tidak), diakses 28 Nopember 2022